

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP ALIH PROFESI DAN KESEJAHTERAAN PETANI DI KOTA MADIUN

Mintarti Indartini¹⁾ Choirum Rindah Istiqaroh²⁾

^{1),2)} Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

email : mintartiindartinisuharno@gmail.com , choirum_ri@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was assessing the impact of land conversion on profession change and the welfare of farmers. Data collection techniques were documentation and in-depth interview. The sample collection technique using purposive sampling and snowball sampling. The results are (1) identified several the profession change decisions, namely: still living as farmers for selling any land or exchange locations, and left the profession of farmers for farmers who sell the whole lands, (2) the new profession is craftsman (construction sector) and services (rent boarding), a part of them is old unemployed. (3) the impact of land conversion for farmers who change the land: land was being narrower, replacement land location was furtherer, the water availability is more difficult to obtain, new soil conditions are less fertile than the previous land, so that land productivity is lower, it takes intensified its efforts to improve land productivity. Impact on farmers land owners: the proceeds of land are lower, land narrowing discouraging farmers to manage their land. Impact on farm workers: reduction in their land, jobs frequency decreases, and idle time are becoming increasingly longer. For young farm workers, income has not been able to cover the necessities of life, so it caused them looking for a second job (mason or bricklayer and trade) as a survival strategy. (4) the tendency of changes in the level of welfare of farmers after land conversion: for farmers who switch of profession tends to decrease or the same profession, for farmers who suffered swap is likely to increase, for farmers who do not get a new farmland tends to decrease, for farm workers is likely to increase, for tenant farmers tend to increase.

Keywords: *land conversion, profession change, farmer welfare*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (lebih besar 60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari separoh penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini diperkuat pernyataan Soekartawi (2002) bahwa pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh kontribusinya yang relatif besar terhadap perekonomian di Indonesia. Situasi seperti ini yang mencirikan Indonesia sebagai negara agraris pada tahun-tahun yang lalu hingga sekarang. Hal ini bukan saja kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga

terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor ini.

Sementara ini kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional selama PJPT I telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan khususnya beras, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri pengolahan (Daniel, 2002: 161).

Namun, meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional masih cukup signifikan, tahun-tahun belakangan ini secara relatif adalah menurun berdasarkan waktu. Pada tahun 1960, 54% dan nilai PDB

berasal dari sektor pertanian, sementara untuk tahun 1984 hanya tinggal 24% saja. Penurunan kontribusi sektor pertanian yang drastis ini disebabkan karena adanya transformasi sektor ini ke sektor yang lain, khususnya sektor industri.

Tanah merupakan salah satu faktor produksi pertanian yang sangat penting. Karena tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah mustahil usaha tani dapat dilakukan. Skala usaha juga ditentukan oleh luasnya tanah yang tersedia dan yang dapat di garap. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani, dengan penguasaan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Pengaruh luas lahan tidak hanya pada tingkat efisiensi usaha tani saja, tetapi juga mempunyai dampak pada upaya transfer dan penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Luas lahan pertanian dari tahun ke tahun semakin berkurang baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Fenomena yang secara umum terjadi, dapat dilihat di daerah perkotaan adalah tumbuhnya industri-industri dan areal pemukiman-pemukiman baru yang hampir semuanya memanfaatkan lahan-lahan pertanian (sawah), sehingga membawa dampak pada merosotnya produksi pertanian khususnya komoditas padi atau tanaman pangan lainnya. Semakin bertambahnya jumlah penduduk yang berada di daerah perkotaan baik itu diakibatkan oleh mobilitas penduduk (migrasi) atau yang diakibatkan oleh banyaknya kelahiran penduduk yang menyebabkan jumlah penduduk akan semakin padat sehingga daya dukung lahan untuk aktivitas kehidupan akan semakin berkurang. Kondisi ini mengakibatkan pemekaran wilayah-wilayah perkotaan yang memerlukan penambahan kebutuhan primer penduduk perkotaan seperti halnya perumahan.

Berkembangnya industri perumahan di kota Madiun dimulai sejak tahun 1998 yang mengalihfungsikan lahan pertanian (sawah) sebanyak 85,899 ha (Kantor Pertanahan Kota Madiun) dan berlanjut hingga sekarang. Umumnya lahan yang dijadikan perumahan adalah lahan-lahan pertanian yang produktif dan pengairan teknis serta mempunyai tingkat produktifitas yang cukup tinggi yaitu rata-rata 7 ton/ha gabah kering panen untuk setiap musim tanam. Kondisi ini tentu saja menurunkan tingkat produksi padi secara regional, karena tidak adanya lahan pengganti yang dapat ditanami padi atau tanaman pangan lainnya, sehingga total produksi padi di kota Madiun mengalami penurunan.

Pemekaran wilayah perkotaan utamanya dilakukan pada daerah-daerah pinggiran kota yang berbatasan dengan wilayah kabupaten. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pinggiran kota adalah petani-petani gurem yang memiliki lahan pertanian yang sangat sempit, sehingga mata pencarian sebagai petani tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan petani lebih tertarik untuk menjual lahan pertaniannya kepada para investor perumahan dan mereka akan beralih profesi menjadi pekerja di luar sektor pertanian. Hasil yang diperoleh dari penjualan lahan tersebut umumnya tidak dialokasikan kembali pada lahan pengganti tetapi justru digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer yang lebih mendesak, bahkan banyak juga yang dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat konsumtif. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pola hidup petani itu sendiri yang pada akhirnya banyak sekali dijumpai pekerja-pekerja musiman atau bahkan para pengangguran.

Bagi para petani penggarap, penjualan lahan pertanian yang selama ini menjadi penopang penghasilan mereka, tentunya akan menjadi musibah bagi mereka. Bila lahan pertanian lain yang masih ada, tidak mampu menampung keberadaan mereka, maka mereka akan menjadi pengangguran

atau mereka akan memutuskan melakukan alih profesi yang tentunya itu bukan hal yang mudah bagi mereka. Apalagi jika peluang kerja yang ada mensyaratkan skill yang tidak mereka miliki. Fenomena yang dihadapi petani tersebut merupakan suatu masalah utama yang terus menerus dihadapi oleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirasakan perlunya kajian mengenai kemungkinan alih profesi dari para petani penggarap sebagai dampak alih fungsi lahan pertanian garapan mereka, yaitu apakah mereka akan tetap mempertahankan profesi yang selama ini digelutinya ataukah mereka memutuskan untuk beralih profesi di luar sektor pertanian untuk memperjuangkan kehidupan ekonomi mereka ke depan.

Tujuan Dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi keputusan petani untuk beralih profesi atau tidak beralih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual.
- b. Mengidentifikasi profesi baru yang menjadi tujuan alih profesi dan pertimbangan petani dalam melakukan alih profesi.
- c. Mengidentifikasi apakah para petani mendapatkan lahan garapan baru setelah lahan garapannya terjual.
- d. Mengidentifikasi dampak dan permasalahan petani setelah alih fungsi lahan.
- e. Mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Manfaat luaran yang diharapkan

- a. Teridentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap keputusan alih profesi dari para petani penggarap.
- b. Teridentifikasi sektor-sektor ekonomi yang menjadi sasaran alih profesi para petani penggarap yang lahan garapannya mengalami alih fungsi lahan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi lebih luas berupa:

- a. Memberikan pijakan empiris bagi Pemerintah Kota Madiun dalam

merumuskan kebijakan-kebijakan terkait alih fungsi lahan pertanian.

- b. Mempersiapkan sektor-sektor yang menjadi sasaran alih profesi dalam menampung para pengangguran dari sektor pertanian.
- c. Menjadi dasar bagi Pemerintah dalam melakukan upaya pemberdayaan-pemberdayaan masyarakat berupa pembekalan skill bagi masyarakat, khususnya para penganggur dari sektor pertanian.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kondisi para petani di kota Madiun yang telah mengalami alih fungsi lahan pertanian, dan menggambarkan kemungkinan terjadinya alih profesi sebagai dampaknya.

Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi dan *indepth interview*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di kota Madiun yang pernah mengalami lahan pertanian garapannya dijual untuk alih fungsi lahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan unit sampling dilakukan dengan mempertimbangkan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebelumnya (Bilson Simamora, 2004:207). Dalam penentuan besar sampel menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung pada kemampuan peneliti, luasnya wilayah dan besar kecilnya resiko yang ditanggung. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka dalam penelitian ini diambil sampel kelompok tani sebanyak 10% dari populasi. Karena kota Madiun memiliki 3 kecamatan (Kartoharjo, Taman dan Manguharjo) dan masing-masing kecamatan memiliki 9 kelurahan. Maka 10% dari kelurahan di masing-masing kecamatan, diambil 1

kelurahan/kelompok tani sebagai sampel, sehingga diperoleh 3 kelurahan (3 kelompok tani). Dan untuk pemilihan sampel kelurahan dilakukan secara acak.

Hasil Dan Pembahasan

Petani di Kota Madiun dari hari ke hari semakin menurun jumlahnya dan semakin terdesak kepentingannya. Luas lahan sawah produktif menjadi berkurang, dan tentunya kondisi ini berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi para petani yang terkena dampak. Petani yang menggantungkan hidupnya pada lahan sawah tentu akan berpikir untuk mencari sumber penghasilan / mata pencaharian lain. Karena itu semakin maraknya alih fungsi lahan pertanian yang menurunkan produktivitas sektor pertanian perlu menjadi perhatian semua pihak.

Hal tersebut sebagaimana data perkembangan luas lahan sawah di Kota Madiun yang semakin berkurang, dimana pada tahun 2005, lahan pertanian yang ditanami padi dengan luas panen 1.105 hektar, tahun 2010 lahan pertanian yang ditanami padi dengan luas panen mencapai 1.098 hektar, sedangkan pada tahun 2012 luas panen mencapai 1067 hektar (sumber BPS Kota Madiun). Berkurangnya lahan pertanian di Kota Madiun telah memicu pergeseran lapangan usaha utama di Kota Madiun. dimana pada tahun 2011, jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian mencapai 3.774 orang, dan pada tahun 2012 berkurang menjadi 3.038 orang. Penurunan ini mencapai 19,5%. Sebuah angka penurunan yang sangat signifikan hanya dalam kurun waktu 1 tahun.

Keputusan petani untuk beralih profesi atau tidak beralih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual.

Alih fungsi /konversi lahan pertanian ke non pertanian (perumahan, pertokoan perkantoran) sudah menjadi fenomena di wilayah perkotaan, tak terkecuali di kota Madiun. Luas lahan sawah menjadi berkurang, menyempit dan menurunkan produktivitas sektor pertanian. Hal ini

sebagaimana data dari BPS Kota Madiun, dimana telah terjadi penurunan lahan pertanian yang ditanami padi dari luas panen mencapai 1.098 hektar pada tahun 2010 menjadi luas mencapai 1067 hektar pada tahun 2012 (menurun 31 ha). Kondisi ini tentu berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi para petani yang terkena dampak alih fungsi lahan, hingga sebagian petani melakukan alih profesi ke sektor-sektor non pertanian. Sebagaimana dinyatakan dalam hasil sensus pertanian 2013, bahwa jumlah petani Jawa Timur menurun dari 6 juta menjadi 4,9 juta pada tahun 2012 (Kota Madiun Dalam Angka, 2013).

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, telah teridentifikasi beberapa keputusan terkait alih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual, yaitu:

- a. Tetap berprofesi sebagai petani meskipun dengan luas lahan yang semakin sempit, khususnya bagi petani yang hanya menjual sebagian lahan pertaniannya. Dan petani yang memutuskan tetap berprofesi sebagai petani sebanyak 35 orang, karena alih fungsi lahan hanya terjadi pada sebagian lahan mereka, sehingga mereka masih bisa memanfaatkan sebagian lahannya untuk bertani dan melanjutkan profesi sebagai petani.
- b. Tetap berprofesi sebagai petani bagi petani pemilik yang terkena alih fungsi lahan tetapi bersifat tukar guling dimana petani mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas. Dalam klasifikasi ini terdapat sebanyak 18 orang petani, khususnya terjadi di kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo, dimana tukar guling terjadi.
- c. Meninggalkan profesi petani bagi petani yang menjual seluruh lahan pertaniannya. Dalam klasifikasi ini terdapat sebanyak 9 orang petani yang alih profesi atau meninggalkan profesi petani, karena mereka telah menjual seluruh lahan pertaniannya. Adapun pertimbangan petani menjual seluruh lahannya, adalah karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membantu mencarikan pekerjaan anak-anaknya, membuat rumah

anak-anaknya (membeli asset baru), karena lahan yang sempit sehingga lahan pertaniannya tidak memberikan hasil yang signifikan, tingginya harga jual lahan.

Dengan demikian, teridentifikasi 2 keputusan petani yang terkena dampak alih fungsi lahan pertanian. Sebagian beralih profesi karena seluruh lahannya telah terjual dan sebagian tetap berprofesi sebagai petani karena petani hanya menjual sebagian dari lahannya.

Profesi baru yang menjadi tujuan alih profesi dan pertimbangan petani dalam melakukan alih profesi.

Petani pemilik lahan yang telah menjual seluruh lahan pertaniannya berarti telah membuat keputusan meninggalkan profesinya sebagai petani atau alih profesi. Dari 9 orang petani yang telah menjual seluruh lahan pertaniannya, sebanyak 7 orang sudah berusia lanjut (lebih dari 60 tahun). Sehingga peralihan profesi ini bersifat semu, dalam arti menjual lahan dan meninggalkan profesi petani, namun tidak mencari profesi baru dikarenakan faktor usia, sehingga tidak memungkinkan lagi menekuni profesi sebagai petani. Sedangkan anak keturunan para petani yang menjual seluruh lahannya tersebut tidak ada yang berminat melanjutkan profesi orang tuanya sebagai petani. Keengganan anak petani melanjutkan profesi orangtuanya sebagai petani ini, juga dinyatakan Bryceson (2000:311) dalam AKATIGA Pusat Analisis (<http://akatiga.org/index.php/publikasi/artikel/item/144-bertahan-hidup-di-desa>), bahwa dari gambaran yang pesimis mengenai masa depan pertanian, salah satu yang perlu dipahami lebih dalam adalah mengenai regenerasi para petani yang akan mengerjakan kerja-kerja pertanian. Gambaran awal mengenai pemuda penerus pertanian di desa tampaknya juga tidak terlalu indah. Dalam konteks perubahan ekonomi dan sosial di desa seperti yang dipaparkan dalam berbagai literatur, banyak pemuda desa sebagai kelompok usia produktif yang diharapkan meneruskan kerja

pertanian, mulai menanggalkan identitas kepetaniannya atau kedesaannya sebagai salah satu cara untuk menghindarkan diri dari prospek pertanian yang dianggapnya suram dan bodoh.

Adapun 2 orang petani lainnya yang melakukan alih profesi teridentifikasi profesi baru mereka, yaitu tukang (sektor industri dan bangunan) dan pemilik/menyewakan kost-kostan (poperti). Alasan alih profesi sebagai tukang karena tidak memiliki *skill* lainnya. Sedangkan untuk kembali menjadi petani sudah tidak memungkinkan karena tidak memiliki lahan lagi. Adapun pertimbangan petani melakukan alih fungsi lahan dan beralih profesi dengan membuka kost-kostan adalah karena dinilai jasa kost-kostan lebih menjamin kepastian hasil dibandingkan menggarap lahan pertanian yang seringkali fluktuatif karena terdampak perubahan iklim, masalah ketersediaan air, serangan hama tanaman dan sulitnya mencari buruh tani. Selain itu bertani membutuhkan kerja keras sedangkan menyewakan kost-kostan ibaratnya sambil tidurpun bisa menghasilkan uang.

Identifikasi apakah para petani mendapatkan lahan garapan baru setelah lahan garapannya terjual.

Petani yang melakukan alih fungsi lahan hanya sebagian dari lahannya telah teridentifikasi sebagian mendapatkan lahan garapan baru dan sebagian yang lain tidak mendapatkan lahan garapan baru. Petani yang menjual seluruh lahannya dan meninggalkan profesi petani, berarti mereka tidak mendapatkan lahan garapan baru. Petani yang mendapatkan lahan garapan baru adalah petani yang hanya menjual sebagian lahannya, dan dalam penelitian ini hanya petani yang terkena alih fungsi lahan di Kelurahan Kanigoro Kecamatan Kartoharjo yang mendapatkan lahan garapan baru karena proses alih fungsi lahan yang terjadi bersifat tukar guling, dimana para petani tersebut mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas namun dengan lokasi yang lebih jauh/ berada pinggiran kota. Jadi alih

profesi yang bersifat tukar guling ini adalah terkait adanya investor dan kebijakan Pemerintah Daerah Setempat yang akan mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi perumahan dan fasilitas umum. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir (2008) di Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, dimana faktor eksternal yang berhubungan dengan konversi lahan adalah mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian.

Mengidentifikasi dampak dan permasalahan petani setelah alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan pertanian akan memberikan dampak bagi para petani. Petani yang terkena alih fungsi lahan, sebagian mendapatkan lahan garapan baru, dan sebagian lain tidak mendapat lahan garapan baru. Petani yang mendapatkan lahan garapan baru dalam bentuk tukar guling akan mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas, mencapai 1,5 kali lebih luas dari lahan sebelumnya. Sepertinya para petani diuntungkan dalam proses tukar guling ini. Namun kendala / permasalahan baru dihadapi oleh para petani yang mendapatkan lahan garapan baru, yaitu:

- Lahan garapan baru lokasinya lebih jauh dibanding lahan sebelumnya, sehingga menyulitkan dalam proses pengerjaannya.
- Ketersediaan air lebih sulit didapatkan, sehingga petani lebih banyak mengandalkan pemenuhan kebutuhan air pada air sumur pompa diesel.
- Kondisi lahan baru kurang subur dibanding lahan sebelumnya, sehingga produktivitas lahan lebih rendah.
- Untuk meningkatkan produktivitas lahan, dibutuhkan upaya-upaya intensifikasi yang tentu saja menambah beban biaya. Sehingga

proporsi keuntungan menjadi menurun.

Sedangkan pada petani yang terkena alih fungsi lahan dan tidak mendapatkan lahan garapan baru, mereka adalah para petani yang hanya menjual sebagian lahannya, sehingga masih menyisakan sebagian lahannya untuk bertani. Permasalahan yang timbul selanjutnya adalah:

- Dengan menyempitnya / berkurangnya lahan yang dikelola para petani, maka menurunkan perolehan hasil lahannya, sehingga penghasilan para petani juga menurun. Padahal mereka masih menggantungkan hidupnya dari bertani.
- Beberapa petani pemilik lahan menurun semangat untuk mengelola lahannya. Selanjutnya mereka justru menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain (petani penggarap) atau disewakan pada petani penyewa. Jika lahannya dikerjakan oleh petani penggarap, maka akan dilakukan dengan sistem bagi hasil, dimana dari hasil panen yang diperoleh, 2/3 hasil diperuntukan petani penggarap, dan 1/3 hasil diperuntukan petani pemilik lahan. Sedangkan jika lahan disewakan, maka petani pemilik lahan akan mendapatkan uang sewa sesuai kesepakatan dengan petani penyewa.

Bagi para buruh tani, alih fungsi lahan pertanian ke fungsi lain (non pertanian) telah memberikan dampak pada berkurangnya lahan garapan mereka, sehingga mengurangi frekuensi pekerjaan mereka dan waktu menganggur para buruh tani menjadi semakin lama. Bagi para buruh tani pria yang belum lanjut usia, penghasilan sebagai buruh tani belum mampu menutup seluruh kebutuhan hidupnya, sehingga mereka juga mencari pekerjaan sampingan/tambahan sebagai strategi bertahan hidup. Alternatif pekerjaan sampingan tersebut adalah di bidang bangunan sebagai tukang bangunan atau tukang batu dan di bidang perdagangan dengan berdagang.

Dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Alih fungsi lahan pertanian akan memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan petani. Baik petani pemilik yang beralih profesi, petani pemilik lahan yang tidak beralih profesi maupun para buruh tani tentu merasakan dampaknya. Perubahan tingkat kesejahteraan ini didasarkan pada pertimbangan dan penilaian petani masing-masing dan

ketua kelompok tani khususnya bagi petani yang sulit untuk dihubungi atau sudah meninggal dunia. Adapun para petani yang menjadi responden adalah para petani yang terdampak alih fungsi lahan pertanian, yang terdiri dari petani pemilik lahan yang mengalihfungsikan sebagian dan seluruh lahannya, buruh tani, petani penyewa dan petani penggarap.

Tabel 1 Kecenderungan Tingkat Kesejahteraan Petani yang Terdampak Alih Fungsi Lahan

	Tingkat Kesejahteraan			Total	Kecenderungan
	Menurun	Sama	Meningkat		
Petani beralih profesi	2	2	1	5	Menurun atau sama
Petani mendapatkan lahan garapan baru (tukar guling)	3	6	9	18	Meningkat
Petani tidak mendapatkan lahan garapan baru	13	0	4	17	Menurun
Buruh tani	8	0	15	23	Meningkat
Petani penggarap	0	7	11	18	Meningkat

Sebanyak 44 petani pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahannya, 9 orang beralih profesi (4 orang tidak menjadi responden, karena 3 meninggal dan 1 pensiunan) dan 35 orang tidak beralih profesi sebagai petani. Dari 5 orang petani yang beralih profesi, 1 orang tingkat kesejahteraannya meningkat (memiliki rumah kost (asset baru) dan penghasilan lebih tinggi serta lebih pasti), 2 orang menyatakan tingkat kesejahteraannya sama saja dengan sebelum alih profesi (karena sudah tua dan mengikuti anaknya yang telah mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena sudah tua dan mengikuti anaknya yang telah mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya) dan 2 orang menurun tingkat kesejahteraannya (karena 1 orang menganggur dan 1 orang berprofesi tukang dengan penghasilan yang lebih

kecil dan tidak pasti). Dengan demikian, dari 5 orang petani yang beralih profesi, hanya 1 orang yang menyatakan tingkat kesejahteraannya meningkat.

Petani yang terdampak alih fungsi lahan dan tidak beralih profesi (35 orang), sebanyak 18 orang mendapatkan lahan garapan baru (karena alih fungsi lahan bersifat tukar guling dan petani mendapatkan lahan baru yang lebih luas) dan 17 orang tidak mendapatkan lahan garapan baru (karena hanya menjual sebagian lahannya). Petani yang mengalami tukar guling, teridentifikasi sebanyak 50% (9 orang) menyatakan tingkat kesejahteraan mereka meningkat, 6 orang menyatakan sama saja, dan 3 orang menyatakan menurun. Petani yang merasakan meningkat kesejahteraannya dikarenakan lahan garapan yang baru lebih luas, sehingga hasil panennya juga meningkat. Petani yang menyatakan

sama tingkat kesejahteraannya dengan sebelum alih fungsi lahan, merasakan meskipun hasil panen lebih banyak, tapi operasional di lahan baru membutuhkan biaya lebih besar karena kondisi lahan yang berbeda, kegemburan tanah dan ketersediaan air tidak semudah di lahan yang lama. Petani yang menyatakan menurun tingkat kesejahteraannya dikarenakan beban hidup yang semakin besar dan tanggungan keluarganya semakin banyak.

Petani yang tidak mendapatkan lahan garapan baru (17 orang) teridentifikasi sebanyak 13 orang (76,5%) tingkat kesejahteraannya menurun dan hanya 4 orang (24,6%) tingkat kesejahteraannya meningkat. Petani yang menyatakan tingkat kesejahteraannya menurun, karena lahan garapannya telah terjual sebagian, sehingga menjadi lebih sempit dan hasil panen berkurang. Sedangkan uang hasil penjualan lahan sudah habis untuk menutup kebutuhan hidup sehari-hari, memperbaiki rumah tinggal atau untuk membeli kendaraan. Adapun 4 orang yang menyatakan kesejahteraannya meningkat, karena 1 orang menggunakan sebagian uang hasil penjualan lahan untuk mendirikan usaha produksi tahu sehingga mata pencahariannya bertambah. Satu orang lagi karena mampu membiayai anak-anaknya untuk mendapatkan pekerjaan sebagai PNS dan membelikan rumah anak-anaknya, sehingga secara sosial psikologis, petani tersebut merasa kehidupannya lebih baik, status sosialnya terangkat dan tanggungan / beban keluarga semakin ringan. Satu orang tingkat kesejahteraannya lebih baik karena mampu membangun kost-kostan dari hasil menjual sebagian lahannya, sehingga sumber penghasilannya bertambah. Dan satu orang lagi mampu membelikan rumah untuk anak-anaknya, sehingga asetnya bertambah dan beban tanggungannya berkurang (anak-anaknya sudah mandiri).

Selanjutnya, tingkat kesejahteraan buruh tani (sebanyak 23 orang) yang juga terdampak alih fungsi lahan, teridentifikasi sebanyak 15 orang (8 orang di kecamatan Kartoharjo dan 7

orang di kecamatan Manguharjo) menyatakan tingkat kesejahteraannya meningkat. Hal ini karena menurut penilaian mereka, saat ini buruh tani sulit didapatkan, bahkan banyak petani yang mencari buruh tani dari luar kota (Ngawi dan Kabupaten Madiun), sehingga dengan semakin sedikitnya jumlah buruh tani di kota Madiun, semakin besar peluang bagi buruh tani untuk mendapatkan pekerjaan, dengan demikian dapat mengurangi waktu menganggur mereka.

Namun, bagi para buruh tani di kecamatan Taman yang sebagian usia mereka di atas 60 tahun, mereka merasakan saat ini justru lebih banyak menganggur, pekerjaan tidak sebanyak dulu karena lahan sawah di kecamatan Taman banyak yang sudah beralih fungsi menjadi bangunan (perumahan dan perkantoran). Selain itu, para petani juga banyak menggunakan jasa buruh tani dari Ngawi atau Jiwan (Kabupaten Madiun), sehingga penghasilan para buruh tani menjadi menurun. Bagi para buruh tani pria yang belum lanjut usia, penghasilan sebagai buruh tani belum mampu menutup seluruh kebutuhan hidupnya, sehingga mereka juga mencari pekerjaan sampingan/tambahan sebagai strategi bertahan hidup. Alternatif pekerjaan sampingan tersebut adalah di bidang bangunan sebagai tukang bangunan atau tukang batu dan di bidang perdagangan dengan berdagang.

Petani penggarap mengerjakan lahan petani pemilik lahan yang enggan mengerjakan lahannya sendiri dikarenakan pertimbangan resiko, produktivitas kerja menurun dan usia pemilik yang sudah lanjut, namun petani pemilik tidak berkeinginan untuk menjual lahannya, karena memang masih menggantungkan hidupnya pada usaha taninya. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Witjaksono (1996) dalam Ilham dkk (2004), bahwa bagi pemilik lahan pertanian yang hanya menggantungkan kehidupannya pada usaha pertanian akan sulit dipisahkan dari lahan pertanian yang dimilikinya. Mereka tidak berani menanggung resiko atas ketidakpastian penghidupannya

setelah lahan pertaniannya berpindah alih kepada orang lain. Disamping itu, status sosial penduduk pedesaan masih ada yang dikaitkan dengan luas kepemilikan lahannya.

Para petani penggarap yang mengerjakan lahan pemilik akan memberikan 1/3 hasil panennya kepada petani pemilik. Para petani penggarap sebagian besar karena awalnya tidak mempunyai pekerjaan, sehingga dengan adanya lahan garapan yang bisa dikerjakan tanpa menyewa, mereka menjadi mendapatkan pekerjaan. Karena itu sebanyak 11 orang petani penggarap menyatakan tingkat kesejahteraannya meningkat. Bagi petani penggarap yang sudah lama berprofesi sebagai petani penggarap (sebanyak 7 orang), mereka menyatakan tingkat kesejahteraannya sama saja baik sebelum maupun sesudah alih fungsi lahan. Karena mereka tetap saja mendapatkan lahan garapan sesuai kemampuan mereka.

Kesimpulan Dan Saran

Keputusan petani untuk beralih profesi atau tidak beralih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, telah teridentifikasi beberapa keputusan terkait alih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual, yaitu:

- a. Tetap berprofesi sebagai petani meskipun dengan luas lahan yang semakin sempit, khususnya bagi petani yang hanya menjual sebagian lahan pertaniannya, karena adanya pembangunan proyek-proyek pemerintah dan keperluan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
- b. Tetap berprofesi sebagai petani bagi petani pemilik yang terkena alih fungsi lahan tetapi bersifat tukar guling dimana petani mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas.
- c. Meninggalkan profesi petani bagi petani yang menjual seluruh lahan pertaniannya. Adapun pertimbangan petani menjual seluruh lahannya, adalah karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membantu mencari pekerjaan anak-anaknya,

membuatkan rumah anak-anaknya (membeli asset baru), karena lahan yang sempit sehingga lahan pertaniannya tidak memberikan hasil yang signifikan, tingginya harga jual lahan.

Profesi baru yang menjadi tujuan alih profesi dan pertimbangan petani dalam melakukan alih profesi.

Petani pemilik lahan yang telah menjual seluruh lahan pertaniannya dan membuat keputusan meninggalkan profesinya sebagai petani atau alih profesi, sebanyak 7 orang sudah berusia lanjut (lebih dari 60 tahun) sehingga peralihan profesi ini bersifat semu, dalam arti menjual lahan dan meninggalkan profesi petani, namun tidak mencari profesi baru dikarenakan faktor usia, sedangkan anak-anak mereka enggan melanjutkan profesi orangtuanya sebagai petani. Sedangkan 1 orang petani lainnya melakukan alih profesi sebagai tukang (sektor industri dan bangunan) dan 1 orang pemilik/menyewakan kost-kostan (poperti). Alasan alih profesi sebagai tukang karena tidak memiliki *skill* lainnya dan lahan telah habis terjual. Adapun pertimbangan petani melakukan alih fungsi lahan dan beralih profesi dengan membuka kost-kostan adalah karena dinilai jasa kost-kostan lebih menjamin kepastian hasil dibandingkan menggarap lahan pertanian yang seringkali fluktuatif karena terdampak perubahan iklim, masalah ketersediaan air, serangan hama tanaman dan sulitnya mencari buruh tani. Selain itu bertani membutuhkan kerja keras sedangkan menyewakan kost-kostan ibaratnya sambil tidurpun bisa menghasilkan uang.

Identifikasi apakah para petani mendapatkan lahan garapan baru setelah lahan garapannya terjual.

Petani yang melakukan alih fungsi lahan hanya sebagian dari lahannya telah teridentifikasi sebagian mendapatkan lahan garapan baru dan sebagian yang lain tidak mendapatkan lahan garapan baru. Petani yang menjual seluruh lahannya dan meninggalkan profesi petani, berarti mereka tidak mendapatkan lahan garapan baru. Petani

yang mendapatkan lahan garapan baru adalah petani yang menjual lahannya karena proses tukar guling, dimana petani mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas namun dengan lokasi yang lebih jauh/ berada pinggiran kota.

Mengidentifikasi dampak dan permasalahan petani setelah alih fungsi lahan.

a. Petani pemilik lahan (yang mendapatkan lahan baru):

- Meskipun mendapatkan lahan pengganti yang lebih luas, namun lahan garapan baru lokasinya lebih jauh dibanding lahan sebelumnya, sehingga menyulitkan dalam proses pengerjaannya.
- Ketersediaan air lebih sulit didapatkan, sehingga petani lebih banyak mengandalkan pemenuhan kebutuhan air pada air sumur pompa diesel.
- Kondisi lahan baru kurang subur dibanding lahan sebelumnya, sehingga produktivitas lahan lebih rendah.
- Untuk meningkatkan produktivitas lahan, dibutuhkan upaya-upaya intensifikasi yang tentu saja menambah beban biaya. Sehingga proporsi keuntungan menjadi menurun.

b. Petani pemilik lahan (yang tidak mendapatkan lahan baru):

- Dengan menyempitnya / berkurangnya lahan yang dikelola para petani, maka menurunkan perolehan hasil lahannya, sehingga penghasilan para petani juga menurun. Padahal mereka masih menggantungkan hidupnya dari bertani.
- Beberapa petani pemilik lahan menurun semangat untuk mengelola lahannya. Sehingga mereka justru menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain.

c. Buruh tani:

- Alih fungsi lahan pertanian ke fungsi lain (non pertanian) telah memberikan dampak pada berkurangnya lahan garapan

mereka, sehingga mengurangi frekuensi pekerjaan mereka dan waktu menganggur para buruh tani menjadi semakin lama.

- Bagi para buruh tani pria yang belum lanjut usia, penghasilan sebagai buruh tani belum mampu menutup seluruh kebutuhan hidupnya, sehingga mereka juga mencari pekerjaan sampingan/ tambahan sebagai strategi bertahan hidup. Alternatif pekerjaan sampingan tersebut adalah di bidang bangunan sebagai tukang bangunan atau tukang batu dan di bidang perdagangan dengan berdagang.

Dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Alih fungsi lahan pertanian akan memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan petani. Baik petani pemilik yang beralih profesi, petani pemilik lahan yang tidak beralih profesi maupun para buruh tani. Adapun kecenderungan perubahan tingkat kesejahteraan para petani yang didasarkan pada pertimbangan dan penilaian petani masing-masing adalah sebagai berikut.

- Petani beralih profesi: tingkat kesejahteraannya cenderung menurun.
- Petani mendapatkan lahan garapan baru (tukar guling): tingkat kesejahteraannya cenderung meningkat
- Petani tidak mendapatkan lahan garapan baru: tingkat kesejahteraannya cenderung menurun.
- Buruh tani: tingkat kesejahteraannya cenderung meningkat.
- Petani penggarap: tingkat kesejahteraannya cenderung meningkat.

b. **Saran**

1. Pemerintah daerah dan pemerintah propinsi perlu bersama-sama membuat *master plan* pengembangan sektor pertanian mengingat Indonesia masih potensial di sektor pertanian, dan

saat ini banyak terjadi konversi lahan / lahan pertanian beralih fungsi ke sektor non pertanian yang sangat mengkhawatirkan terhadap penyempitan lahan pertanian dan kemerosotan produktivitas sektor pertanian.

2. Perlunya dipikirkan bersama (pemerintah, dunia industri, akademisi dan petani) upaya modernisasi penggunaan alat-alat pertanian sebagai pengganti tenaga manusia, agar kekurangan tenaga buruh tani bisa dialihkan pada penggunaan mesin atau alat pertanian yang mampu menggantikan tenaga manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula Sesuai Dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Program Penelitian Tahun Anggaran 2014 Nomor: 011/SP2H/HB-DP/Unmer.Mdn/LPPM/IV/2014. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada jajaran Dinas Pertanian Kota Madiun, Para Ketua dan anggota Kelompok Tani di Kelurahan Kanigoro, Banjarejo dan yang telah mendukung dan memberikan informasi dan data yang kami butuhkan untuk menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AKATIGA Pusat Analisis
<http://akatiga.org/index.php/publikasi/artikel/item/144-bertahan-hidup-di-desa>
 Badan Pusat Statistik. 2012. Kota Madiun Dalam Angka.
 _____ . 2011. Kota Madiun Dalam Angka.
 _____ . 2010. Kota Madiun Dalam Angka.
 _____ . 2009. Kota Madiun Dalam Angka.

- _____ . 2008. Kota Madiun Dalam Angka.
 Bilson Simamora, 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia. Pustaka
 Daniel Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Karsa
 Ilham, N. 2004. *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Bandung: Sekolah Pasca-sarjana IPB
 Munir, Misbahul. 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor
 Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Raja Grafindo
 Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.